

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Palembang merupakan kota yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian ulu (Kawasan Seberang Ulu) dan bagian ilir (Kawasan Seberang Ilir) yang dipisahkan oleh sungai Musi. Pada Kesultanan Palembang Darussalam, penduduk pendatang kota Palembang lebih banyak tinggal di bagian ulu (Kawasan Seberang Ulu) karena kawasan Seberang Ilir merupakan kawasan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam.

Penduduk pendatang ini terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu melayu, Cina dan Arab. Penduduk pendatang ini kemudian menghuni suatu kawasan tertentu dan terbentuklah suatu pemukiman berupa kampung dengan nama kampung menyesuaikan dengan asal keturunan penduduk penghuninya. Hunian untuk penduduk pendatang ini membentuk permukiman tradisional yang terdiri atas Kampung Kapitan, Kampung Arab, dan Kampung Palembang. Permukiman tradisional ini terletak di tepian sungai terutama di tepian sungai Musi dan sungai Ogan karena pada awal terbentuknya permukiman, penghuni permukiman menggunakan transportasi air sebagai penghubung permukiman dengan lingkungan sekitarnya.

Permukiman tradisional di Kota Palembang ini mengalami perkembangan menyesuaikan dengan pertumbuhan jumlah hunian dan kondisi sosial ekonomi penghuninya. Perkembangan permukiman tradisional ini membentuk suatu pola-pola permukiman dengan kondisi permukiman yang berbeda antara satu kampung dengan kampung yang lain sehingga membentuk suatu morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang.

Berdasarkan kondisi di atas maka dibutuhkan suatu penelitian yang membahas mengenai kondisi permukiman yang telah terbentuk dan pola permukiman yang terjadi sebagai akibat perkembangan permukiman tradisional masyarakat kota Palembang sehingga akan ditemukan suatu morfologi permukiman tradisional dan faktor yang menjadi latar belakang terbentuknya morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Kota Palembang.

1.2. Perumusan Masalah

Morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu terbentuk disebabkan adanya pemisahan daerah Ilir dan Ulu Sungai Musi Palembang. Daerah Ilir merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam sedangkan daerah ulu merupakan daerah hunian bagi masyarakat pendatang di kota Palembang.

Pada masa Kesultanan Palembang penduduk pendatang / timur asing (Cina, India, Jawa, Arab/ Tambi dan etnik lainnya) tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan, yang diperkenankan hanyalah orang pribumi / penduduk asli. Namun pada sekitar tahun 1700-an karena jasa terhadap perdagangan yang menjadikan perekonomian daerah berkembang pesat, maka beberapa dari penduduk Timur Asing tersebut diberi kebebasan untuk dapat bertempat tinggal di daratan dalam bentuk hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal. Penduduk yang berasal dari keturunan Arab membentuk beberapa kawasan permukiman antara lain membentuk kawasan permukiman 9 Ulu dan permukiman 13 Ulu yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk Arab. Penduduk yang berasal dari keturunan Cina membentuk permukiman Kampung Kapitan yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk Cina, sedangkan penduduk yang berasal dari golongan pribumi membentuk permukiman tradisional asli Melayu yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk pendatang pribumi. Kawasan permukiman ini memiliki bentuk dan karakteristik khusus yang dilatarbelakangi oleh sejarah dan kondisi sosial ekonomi penghuninya sehingga akan membentuk suatu bentuk morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang.

Secara umum perumusan masalah yang timbul berkaitan dengan morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu adalah:

1. Bagaimana sejarah dan proses terbentuknya permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang ?
2. Bagaimana morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah dan proses terbentuknya permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang
2. Mengetahui Morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang mencakup tata guna tanah, massa bangunan, kapling dan jalan yang membentuk suatu pola permukiman dengan karakteristik tipe rumah, hubungan antar rumah dan hubungan permukiman dengan lingkungan sekitarnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi :

- a. Dalam konteks ilmiah, memberikan informasi mengenai kondisi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang
- b. Dalam konteks praktis, menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan perencanaan dan perancangan kebijaksanaan perumahan di kota Palembang sehingga kebutuhan perumahan setiap tingkatan masyarakat kota Palembang dapat dipenuhi oleh pemerintah Kota Palembang.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1. Rumah

Rumah sebagai pusat kegiatan budaya manusia baik merupakan tempat untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup serta sebagai tempat yang dapat memenuhi kebutuhan, aspirasi dan keinginan manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia (Kantor Menteri Negara Perumahan Rakyat).

Bentuk suatu bangunan akan menyesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut (*Form Follow Function*) sehingga bangunan rumah terdiri atas beberapa bagian ruang yaitu ruang yang berfungsi mendukung ruang memiliki ruang utama sebagai tempat melaksanakan kegiatan utama yaitu untuk shalat dan beberapa ruang lain yang merupakan ruang pendukung kegiatan utama. Perkembangan ruang selanjutnya dipengaruhi oleh pengaruh sosial, budaya dan politik yang mengungkapkan kondisi masyarakat penggunanya (Louis Hellman) serta menyesuaikan dengan penambahan kebutuhan ruang (DK Ching:76). Bentuk ruang dalam rumah menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam rumah sehingga bentuk ruang dalam rumah tinggal biasanya berbentuk persegiempat.

2.2. Permukiman Tradisional

Permukiman berasal dari kata “mukim”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, mukim berarti tempat menetap atau tempat tinggal. Permukiman berarti suatu daerah yang terdiri dari banyak tempat tinggal.

Rumah merupakan bagian dari suatu pemukiman atau bagian yang lebih luas. Biasanya rumah saling berkelompok membentuk pemukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan pemukiman dapat didasari atas kesamaan golongan dalam masyarakat. Tetapi pengelompokan juga bisa terbentuk atas dasar kepercayaan dari masyarakat dan atas dasar sistem teknologi mata pencahariannya. Pengelompokan pemukiman tersebut tidak selalu menghasilkan bentuk denah dan pola persebaran yang sama, tetapi tergantung pada latar belakang budaya yang ada. (Loeckx, Andre, 1984).

Permukiman tradisional biasanya banyak dicirikan dengan munculnya massa bangunan yang mempunyai tampak berupa dinding – dinding tertutup menghimpit dan dikelilingi

oleh gang atau jalan sempit (Cobusier dalam Carmona dkk. 2003). Massa bangunan dalam permukiman tradisional saling berhimpitan antara satu dengan lainnya, muka bangunan berhimpit dengan jalan, tampak bangunan menyerupai dinding. (Carmona dkk.,2003).

Massa bangunan dalam kota tradisional atau kuno biasanya berhubungan satu dengan lainnya membentuk blok bangunan atau urban block, antara urban block satu dengan lainnya dipisahkan oleh jalan berpola grid dan ruang umum sehingga membentuk butiran – butiran urban blocks yang relatif kecil (Rowe dan Kotter dalam Carmona dkk, 2003). Ketinggian bangunan di kawasan tradisional relatif rendah dan hampir mempunyai ketinggian sama antara satu dengan yang lainnya, perkecualian di beberapa bangunan umum dan peribadatan mempunyai massa yang lebih tinggi dan menonjol (Rowe dan Kotter dalam Carmona dkk, 2003). Sedangkan untuk kota modern , massa bangunan biasanya membentuk blok – blok dengan butiran blok yang besar. Massa bangunan membentuk super blocks dan dikelilingi oleh taman di sekitarnya. Super blocks biasanya dibatasi oleh jalan – jalan berpola grid yang merupakan jalan utama penghubung antar kawasan.

Permukiman terbentuk berdasarkan sirkulasi penghubung yang menghubungkan berbagai macam type rumah sehingga akan menghubungkan rumah dan lingkungan sekitarnya.

2.3. Morfologi

Kata morfologi diambil dari bahasa Yunani kuno *morphus* yang berarti bentuk. Morfologi yaitu studi tentang perubahan bentuk, hubungan, metamorfosa dan struktur dari suatu obyek Dalam morfologi biasanya melalui proses evolusi atau modifikasi dengan memakan waktu cukup lama atau berabad-abad (Carmona, 2003). Morfologi dalam hal ini sebagai alat untuk mengamati perubahan bentuk bangunan dan ruang di Kawasan

Permukiman Tradisional Seberang Ulu Palembang.

Morfologi adalah studi tentang bentuk dan proses terbentuknya suatu permukiman atau perkampungan. Studi ini menekankan pada analisis evolusi perubahan permukiman lama menjadi permukiman baru (Carmona, 2003).

Adapun elemen-elemen morfologi adalah sebagai berikut (Conzen dalam Carmona dkk, 2003):

a. Tata guna lahan

Tata guna lahan merupakan elemen yang relatif mudah berubah atau bersifat temporer dibanding elemen yang lainnya. Tata guna tanah dapat dijadikan dasar munculnya revitalisasi.

b. Massa bangunan

Dalam perkembangannya massa bangunan bisa mengalami penambahan atau pengurangan secara horizontal maupun vertikal. Di perkotaan pada awalnya perkembangan massa dimulai pada area yang dekat dengan jalan kemudian berkembang mengikuti batas kapling.

c. Kapling

Kapling secara fisik dalam perkembangannya bisa mengalami perubahan bentuk. Adapun perubahan bentuk tersebut melalui proses pembagian, pemisahan, perpindahan, penghapusan dan pertukaran, penambahan dan pengurangan.

d. Jalan

Jalan merupakan elemen morfologi pembentuk blok kawasan. Jalan dalam polanya bisa berupa *grid* dan natural. Pola *grid* terbentuk oleh perpotongan dari garis-garis sejajar. Sedang pola natural banyak dipengaruhi oleh topografi kawasan. Pola jalan *grid* banyak digunakan pada kota atau pemukiman tua sebab relatif lebih mudah dan cepat pembentukannya. Pola jalan pembentukannya melalui proses sangat panjang dan biasanya merupakan kelanjutan dari pola sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda rasionalistik kualitatif dan kuantitatif, yaitu penelitian berdasarkan landasan teori yang ada untuk menelusuri jejak fisik kawasan dalam rangka mengetahui perubahan bentuk bangunan dan ruang dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari adanya perubahan aktifitas yang terjadi didalamnya. Analisa data penelitian bersumber dari data-data yang berupa data numerik dan penafsiran.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode Pengambilan Sampel Langsung (*Purposive Sampling*). Pemilihan sampel berdasarkan klasifikasi permukiman yang termasuk dalam permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang.

Lingkup dan batasan penelitian ini dibagi menjadi :

a. Lingkup wilayah atau daerah penelitian

Lokasi penelitian adalah permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang meliputi Permukiman Kampung Arab 9 Ulu dan 13 Ulu Palembang, Permukiman Kampung Kapiten dan Permukiman Kampung Cina 9-10 Ulu Palembang

b. Lingkup materi penelitian

1. Studi literatur

Studi tentang sejarah awal mula terbentuknya Permukiman Kampung Arab 9 Ulu dan 13 Ulu Palembang, Permukiman Kampung Kapiten dan Permukiman Kampung Cina 9-10 Ulu Palembang dan materi yang terkait dengan morfologi.

2. Studi lapangan

Studi tentang rumah, pengelompokan rumah atau beberapa rumah terkait dengan fungsi atau aktifitas yang ada di dalamnya untuk diamati karakteristiknya (jenis kegiatan dan intensitas kegiatan). Dalam

perkembangannya kawasan Permukiman Kampung Arab 9 Ulu dan 13 Ulu Palembang, Permukiman Kampung Kapiten dan Pemukiman Kampung Palembang mengalami perubahan bentuk massa bangunan, kepadatan bangunan, garis sempadan bangunan, ruang terbuka umum, halaman rumah, ruang antar bangunan, ruang antara bangunan dengan jalan dan perkembangan kapling.

Variable (pengubah) yang digunakan adalah :

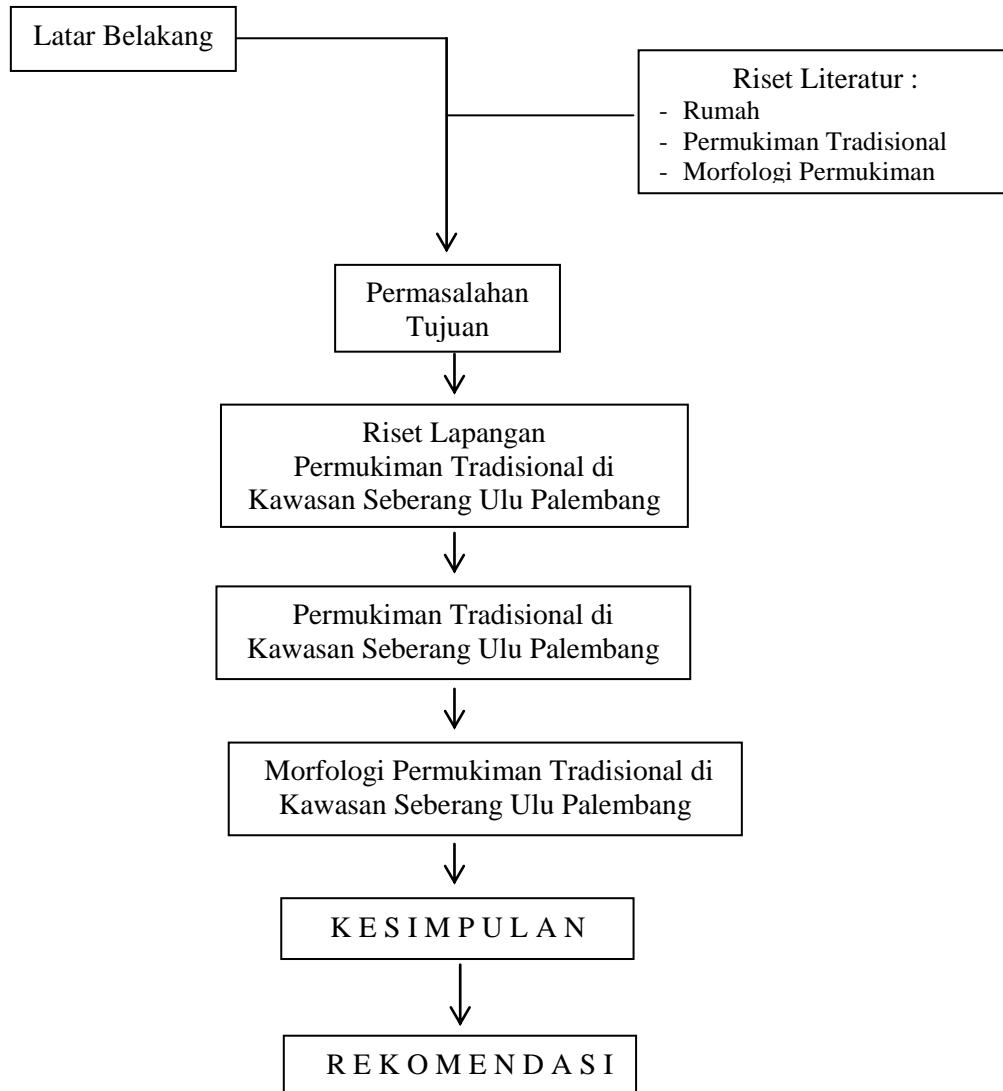
- a. Analisis Proses Terbentuknya Permukiman Tradisional

- b. Analisis Morfologi
 1. Tata guna tanah
 2. Massa bangunan
 3. Kapling
 4. Jalan.

Penelitian dilakukan dengan tahapan :

- (1) Persiapan : Melakukan studi pustaka dari literatur, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya mengenai ruang dan kondisi termal bangunan rumah.
- (2) Pemilihan sampel dengan menggunakan metode Sampel Purposive (Purposive Sampling). Sampel terdiri atas Permukiman Kampung Arab 9 Ulu dan 13 Ulu Palembang, Permukiman Kampung Kapiten dan Pemukiman Kampung Cina 9-10 Ulu Palembang
- (3) Menyebarkan kuesioner dan wawancara langsung dengan sampel yang memenuhi kriteria sampel. Kuesioner dan wawancara mencakup data mengenai sejarah dan latar belakang kondisi sosial ekonomi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang.
- (4) Melakukan survey lapangan untuk melihat kondisi fisik Permukiman Kampung Arab 9 Ulu dan 13 Ulu Palembang, Permukiman Kampung Kapiten dan Pemukiman Kampung Cina 9-10 Ulu Palembang. Pengamatan dilakukan dengan pengukuran, penggambaran bentuk dan pengambilan foto.

- (5) Melakukan tabulasi dan analisis kualitatif-kuantitatif data untuk mendapatkan data morfologi bentuk permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang
- (6) Membuat kesimpulan dan rekomendasi mengenai morfologi bentuk permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang berdasarkan analisa kualitatif dan kuantitatif



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Studi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Permukiman Kampung Cina 9-10 Ulu

4.1.1 Sejarah dan Proses Terbentuknya Kampung Cina 9-10 Ulu

Permukiman kampung Cina 9-10 Ulu merupakan permukiman yang terbentuk oleh Mayor Tjoa Tjie Kuan dan kemudian dilanjutkan oleh Kapitan Tjoa Ham Hin yang berasal dari Canton, Chang-chou dan Ch'uan-chou (sumber berita Cina *Ying Yai Sheng Lan*). Pada awalnya masyarakat Cina menempati rumah rakit yang ada di tepi Sungai Musi dan kemudian membentuk rumah panggung

4.1.2 Lokasi Kampung Cina 9-10 Ulu

Permukiman Kampung Cina 9-10 Ulu terletak di Jalan KH. Ahmad Azhari Lrg Perikanan RT/RW 37/14 Kelurahan 9-10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang dengan batasan daerah dibatasi pada bagian sebelah utara berbatasan langsung dengan anak sungai Musi, sebelah selatan dibatasi oleh Jalan KH. Azhari, sebelah barat dibatasi oleh lingkungan permukiman RT 26 Keluaran 3-4 Ulu serta sebelah timur dibatasi oleh lingkungan permukiman RT 24 keluragab 3-4 Ulu Palembang.

4.1.3 Morfologi Permukiman Kampung Cina 9-10 Ulu

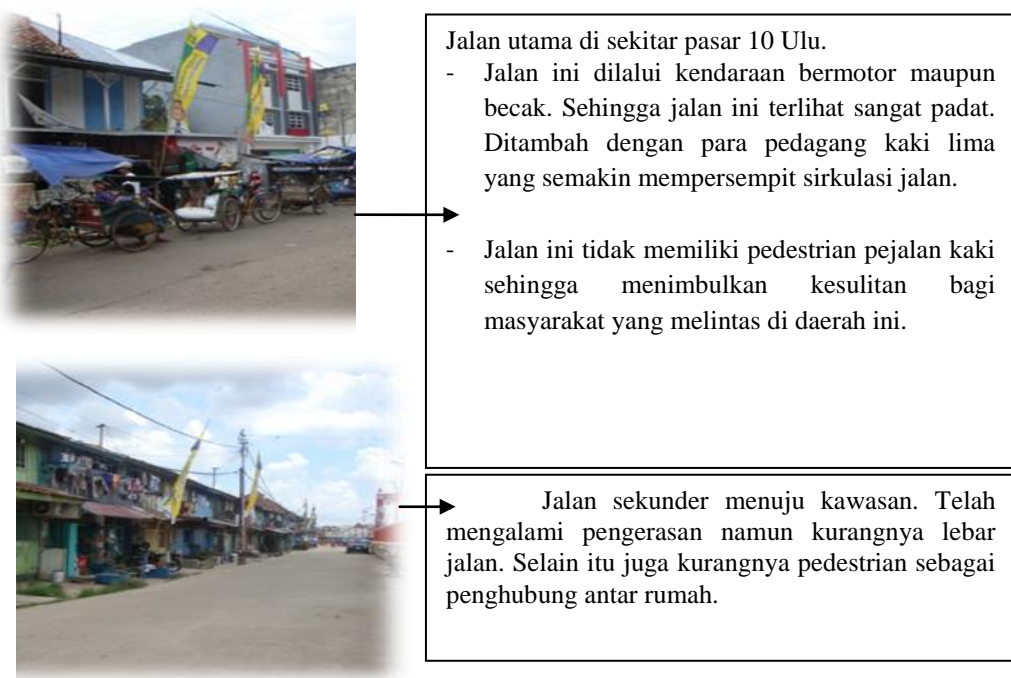
A. Jalan

Jalan di lingkungan permukiman Kampung Cina 9-10 Ulu terdiri atas jalan utama, penghubung, lingkungan, dan jalan arteri primer.

Kondisi jalan terdiri atas jalan aspal dan jalan cor beton yang menghubungkan rumah-rumah yang terletak di jalan/gang. Aksesibilitas di lingkungan permukiman ini juga didukung oleh dermaga yang merupakan sarana penghubung masyarakat dengan menggunakan speed boat atau ketek.



Gambar. 2. Jalan Lingkungan dan Jalur Transportasi Air



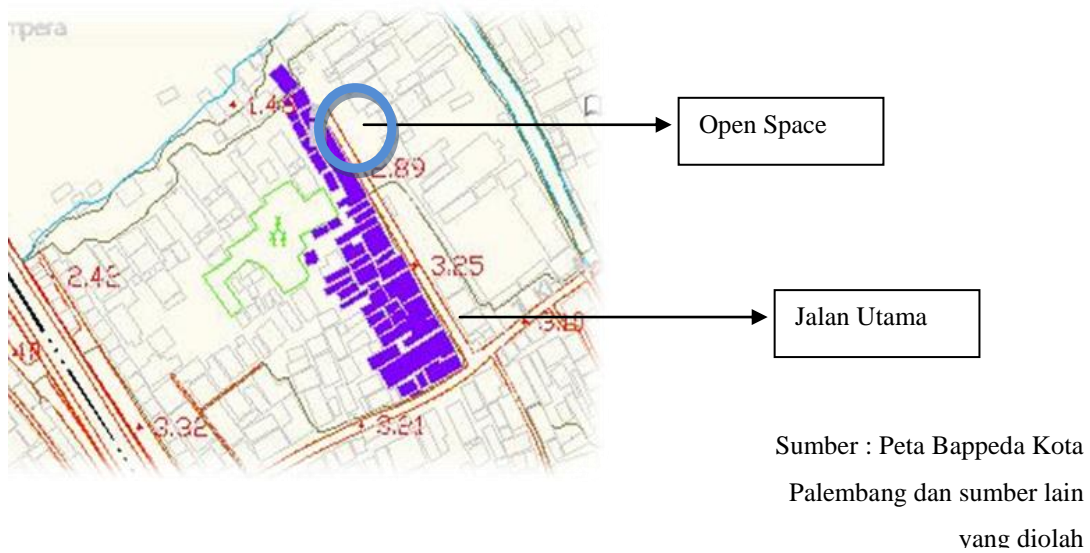
Gambar. 3. Jalan di Kampung Cina 9-10 Ulu

B. Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan

Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Cina 9-10 Ulu membentuk pola pemukiman linier dihubungkan oleh satu jalan utama yang mempunyai akses langsung ke sungai .

Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Cina 9-10 :

- 1) Kampung Cina memiliki satu open space yang menjadi ruang terbuka untuk melakukan kegiatan aktivitas terletak dekan dengan Klenteng dan Sungai Musi.



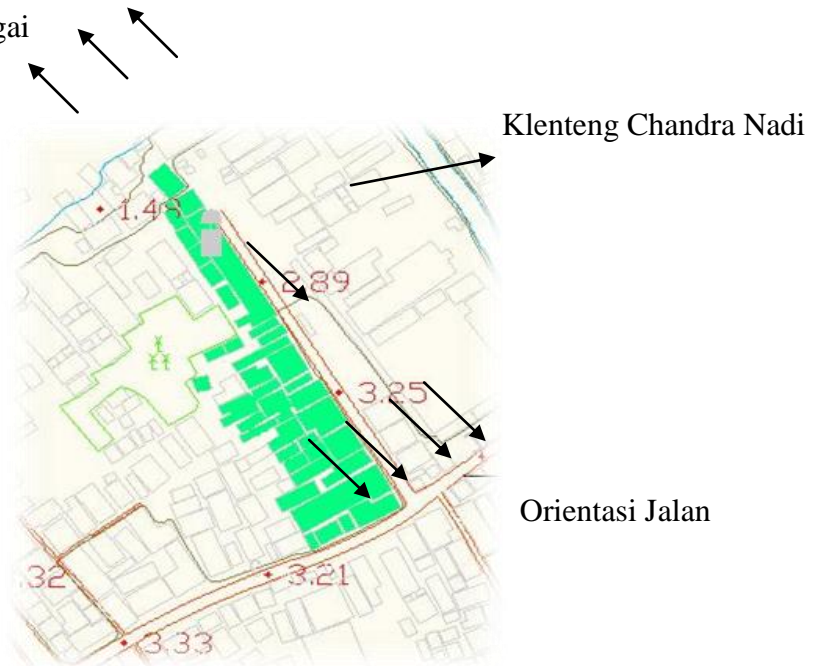
Gambar. 4. Open Space dan Jalan di Kampung Cina 9-10 Ulu

- 2) Fasilitas umum dan sosial sebagai fasilitas penunjang dan identitas Kampung Cina 9-10 Ulu ini adalah Klenteng Chandra Nadi (Soei Goeat Kiang), yang merupakan klenteng tertua di Palembang dan tempat peribadatan masyarakat setempat terutama masyarakat yang beragama Buddha, Tao, dan Konghucu.



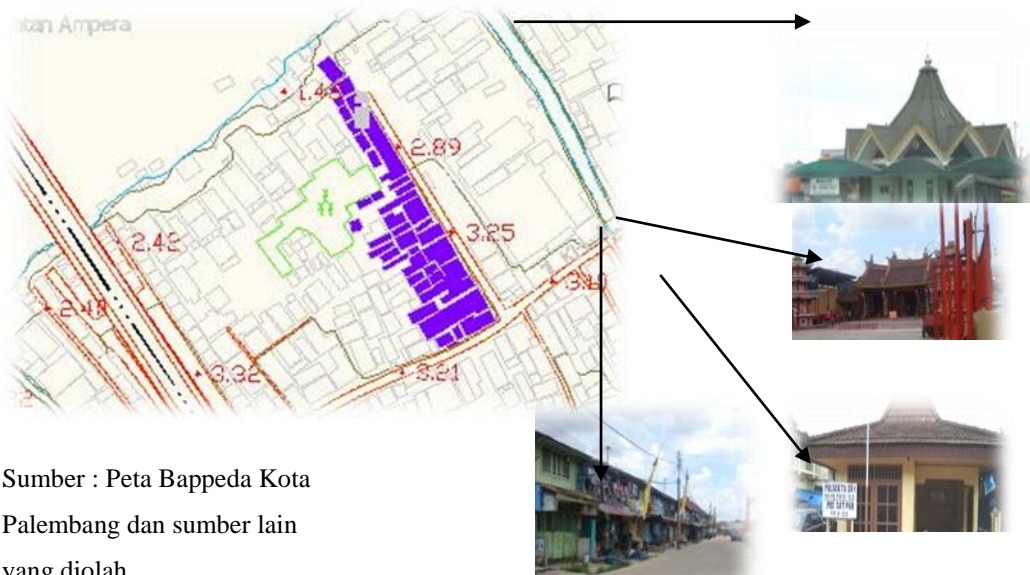
Gambar. 5. Fasilitas Umum dan Sosial di Kampung Cina 9-10 Ulu

Oreintasi Sungai



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 6. Jalan dan Orinetasi Bangunan



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 7. Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan

Kondisi pada kawasan ini terlihat padat karena berdekatan dengan pasar sehingga sulit untuk mencari ruang terbuka. Selain itu tidak adanya kawasan hijau karena faktor lingkungan yang tidak mendukung.

4.2 Permukiman Kampung Kapiten 7 Ulu

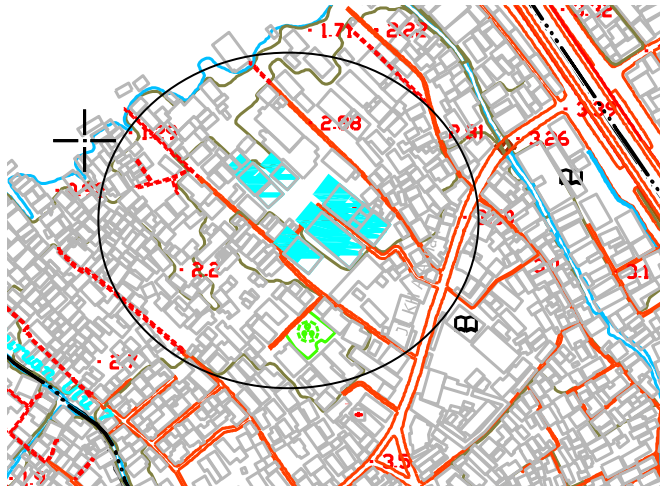
4.2.1 Sejarah dan Proses Terbentuknya Kampung Kapiten 7 Ulu

Kampung Kapiten 7 Ulu merupakan kelompok 15 bangunan rumah panggung ala China yang terletak di Kecamatan Seberang Ulu 1, Kelurahan 7 Ulu. Kampung ini pada awalnya merupakan tempat tinggal seorang perwira keturunan China berpangkat kapitan (kapten) yang bekerja untuk pemerintah kolonial Belanda.

Pada masa akhir pemerintahan Kesultanan Palembang, dan pemerintahan diambil pemerintah kolonial Belanda, Tionghoa sebagai salah satu kelompok pendatang mengalami perubahan dari masyarakat yang diawasi menjadi masyarakat yang mempunyai kedudukan istimewa pada masa itu.

4.2.2 Lokasi Kampung Kapiten 7 Ulu

Kampung Kapiten 7 Ulu adalah salah satu dari perkampungan yang ada dipinggiran sungai Musi saat ini yang merupakan keturunan dari para pendatang Cina.



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 8. Lokasi Kampung Kapiten 7 Ulu

4.2.3 Morfologi Permukiman Kampung Kapiten 7 Ulu

A. Jalan Kampung Kapiten 7 Ulu

Keseluruhan jalan yang terdapat di Kampung Kapiten 7 Ulu berupa jalan yang permukaannya diaspal atau dicor beton. Meskipun berada di kawasan yang kumuh, jalan yang dibeton ini tetap dapat dijumpai. Hanya beberapa tempat yang dalam pencapaiannya mengalami kesulitan karena jaringan jalan yang

tidak teratur bahkan tersembunyi di antara perumahan-perumahan yang terpecah-pecah sehingga banyak lorong atau gang yang sempit.

Kampung Kapiten 7 Ulu yang terletak di pinggir sungai Musi memiliki jaringan jalan yang masih primitif untuk menghubungkan rumah rakit atau perkapalan dengan tepian sungai (daratan). Struktur jalan penghubung masih menggunakan papan-papan kayu yang dibuat menjadi jembatan yang sederhana..

Jalan di kawasan Kampung Kapitan berupa jalan yang terbuat dari beton yang di cor. Untuk kelebaran jalan di kawasan ini bervariasi dan berbeda-beda, ada yang 3 m dan ada pula yang 5 m.

Pencapaian ke Kampung Kapiten 7 Ulu melalui jalur darat hanya memiliki satu jalan masuk yang berjarak sekitar 800 meter dari bawah Jembatan Ampera. Pada jalan masuk terdapat dua gerbang yang daun pintunya hilang. Kampung Kapiten 7 Ulu terletak di RT 51 dan 52 Kelurahan 7 dan merupakan salah satu kawasan wisata di Palembang



Gambar 9. Jalan Kawasan Kampung Kapitan 7 Ulu

B. Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Kapiten 7 Ulu

Pemukiman di Kampung Kapiten 7 Ulu cukup tertata rapi di tepian sungai Musi dan dibelah oleh sungai Aur dengan pola awal permukiman berbentuk linear dan kemudian berkembang menjadi pola permukiman Linear Cluster karena adanya penambahan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas-fasilitas sosial.

Hal itu dibuktikan dengan dapat dilihat dari susunan rumah-rumah yang ada di Kampung Kapiten 7 Ulu yang mengelompok dan berdempet-dempetan namun masih berbentuk linier sebagai pola awal dari perkampungan ini.

Ditinjau dari bentuk kekuatan rumah dan bahan yang menyusun rumah yang berada di kawasan Kampung Kapiten 7 Ulu, maka dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- Rumah Permanen (batu) 20%
- Rumah semi permanen (kayu) 80%

Rumah-rumah yang masih berdiri di Kampung Kapiten 7 Ulu kebanyakan berupa rumah lama yang masih bertahan. Sedangkan rumah yang dikelompokkan dalam rumah permanen (batu) juga sebagiannya masih rumah lama.



Gambar 10. Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Kapiten 7 Ulu

4.3 Permukiman Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

4.3.1 Sejarah dan Proses Terbentuknya Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

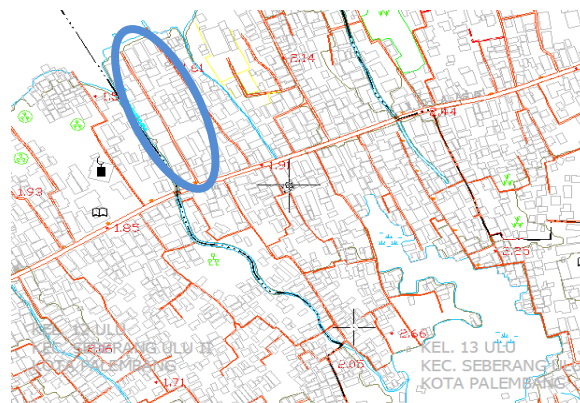
Kawasan 13 Ulu dominan dihuni oleh penduduk keturunan Arab, dan membangun mushola sebagai tempat peribadatan mereka. Kawasan 13 Ulu merupakan lokasi perumahan bagi pedagang-pedagang kaya, dapat dilihat dari bangunan rumah

yang menunjukkan status sosial mereka sebagai orang yang berkecukupan, dengan orientasi ke sungai yang melingkupi kemegahan bangunan-bangunan rumah yang berdiri berjejer di tepian sungai dengan gagahnya.

4.3.2 Lokasi Eksisting Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

Kawasan Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu terletak di Kelurahan 13 Ulu Palembang dengan batasan kawasan adalah sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan K.H. Azhari, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Temenggung dan sebelah timur berbatasan dengan Sungai Belenggo.

Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu dominan dihuni oleh penduduk keturunan Arab dan merupakan lokasi perumahan bagi pedagang-pedagang Arab yang kaya. Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah yang menunjukkan status sosial masyarakat sebagai orang yang berkecukupan, dengan orientasi bangunan ke arah sungai.

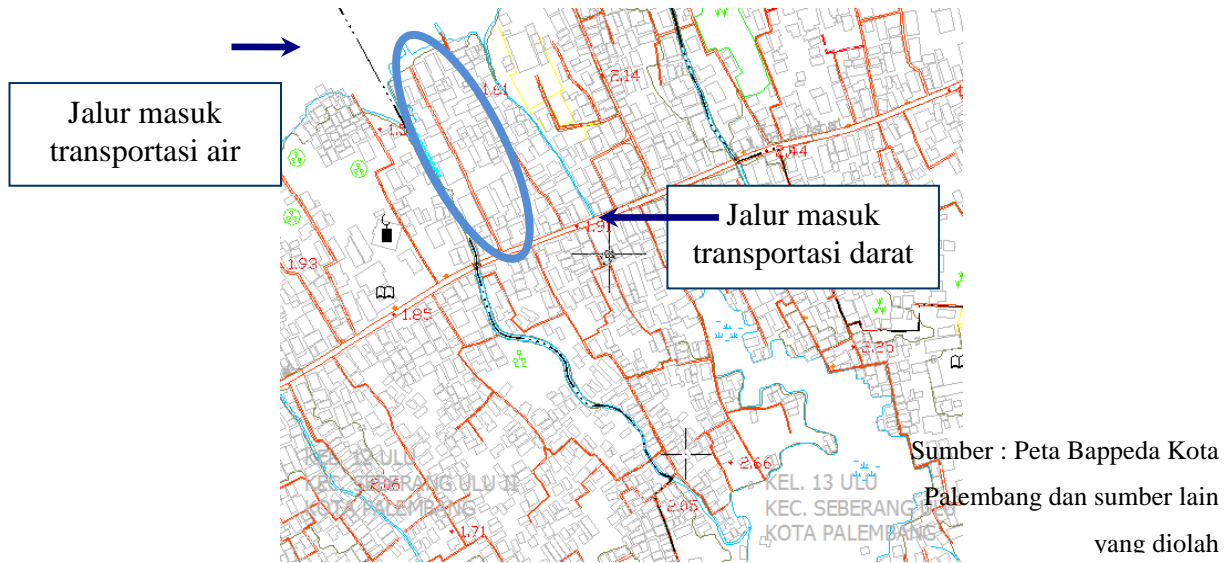


Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 11. Lokasi Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu dapat diakses melalui dua sarana transportasi yaitu transportasi darat dan transportasi air (sungai). Pencapaian melalui transportasi darat mudah dan murah meskipun sulit untuk mengakses setiap bangunan dikarenakan sarana jalan yang tidak memadai. Sementara pencapaian melalui Sungai Musi membutuhkan biaya yang lebih mahal namun sangat mudah untuk mencapai kawasan tepian sungai dan sekitarnya. Sarana

transportasi air belum memiliki dermaga yang sesuai sebagai dermaga angkutan penumpang. Dermaga yang ada sangat sederhana digunakan untuk pangkalan kapal – kapal nelayan.



Gambar 12. Pencapaian Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

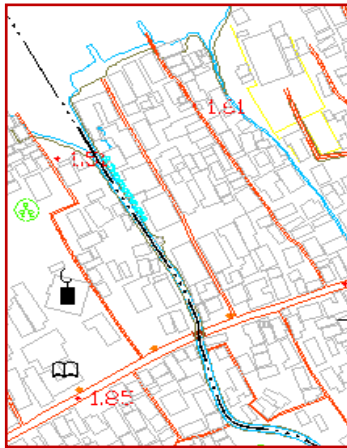
Sirkulasi pada Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu tidak teratur dikarenakan sarana jalan yang tidak memadai. terciptanya lorong-lorong sempit yang semakin merumitkan jalur sirkulasi. Lebar jalan dan kualitas jalan yang tidak layak menyebabkan kesan kumuh.

4.3.3 Morfologi Permukiman Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

A. Jalan

Jalan di lingkungan permukiman Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu terdiri atas jalan utama, penghubung, lingkungan, dan jalan arteri primer.

Kondisi jalan terdiri atas jalan aspal dan jalan cor beton yang menghubungkan rumah-rumah yang terletak di jalan/gang. Aksesibilitas di lingkungan permukiman ini juga didukung oleh dermaga yang merupakan sarana penghubung masyarakat dengan menggunakan speed boat atau ketek.



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang
dan sumber lain yang diolah

Gambar13. Jaringan Jalan Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu



Gambar 14. Kondisi Jaringan Jalan Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

B. Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan

Bangunan di sekitar Kampung Al-Munawar 13 Ulu berupa rumah tinggal dengan bentuk rumah panggung dan rumah di darat seperti pemukiman di sepanjang sungai Musi. Rumah tinggal tersebut ada yang berupa rumah tradisional Sumatera Selatan dan rumah tinggal arsitektur Arab dengan ornamen-ornamen Arab dalam bangunan.

Setiap tahunnya terjadi penambahan penduduk yang menyebabkan terjadinya penambahan jumlah rumah di Kawasan Kampung Al Munawar 13 Ulu. Lingkungan permukiman 13 Ulu pada akhirnya mencapai optimalisasi pada daerah permukiman. Bangunan di Kawasan Kampung Al Munawar 13 Ulu dalam pembangunannya banyak yang tidak menerapkan aturan jarak antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya sehingga jarak bangunan dan jarak koridor-koridor jalan menjadi sempit dan menyebabkan

lingkungan permukiman menjadi semakin padat serta melenyapkan titik orientasi dari permukiman. Kondisi ini berakibat kawasan Kampung Al-Munawar 13 Ulu terkesan semrawut, padat dan tidak teratur.



Keterangan :

= Rumah Asli

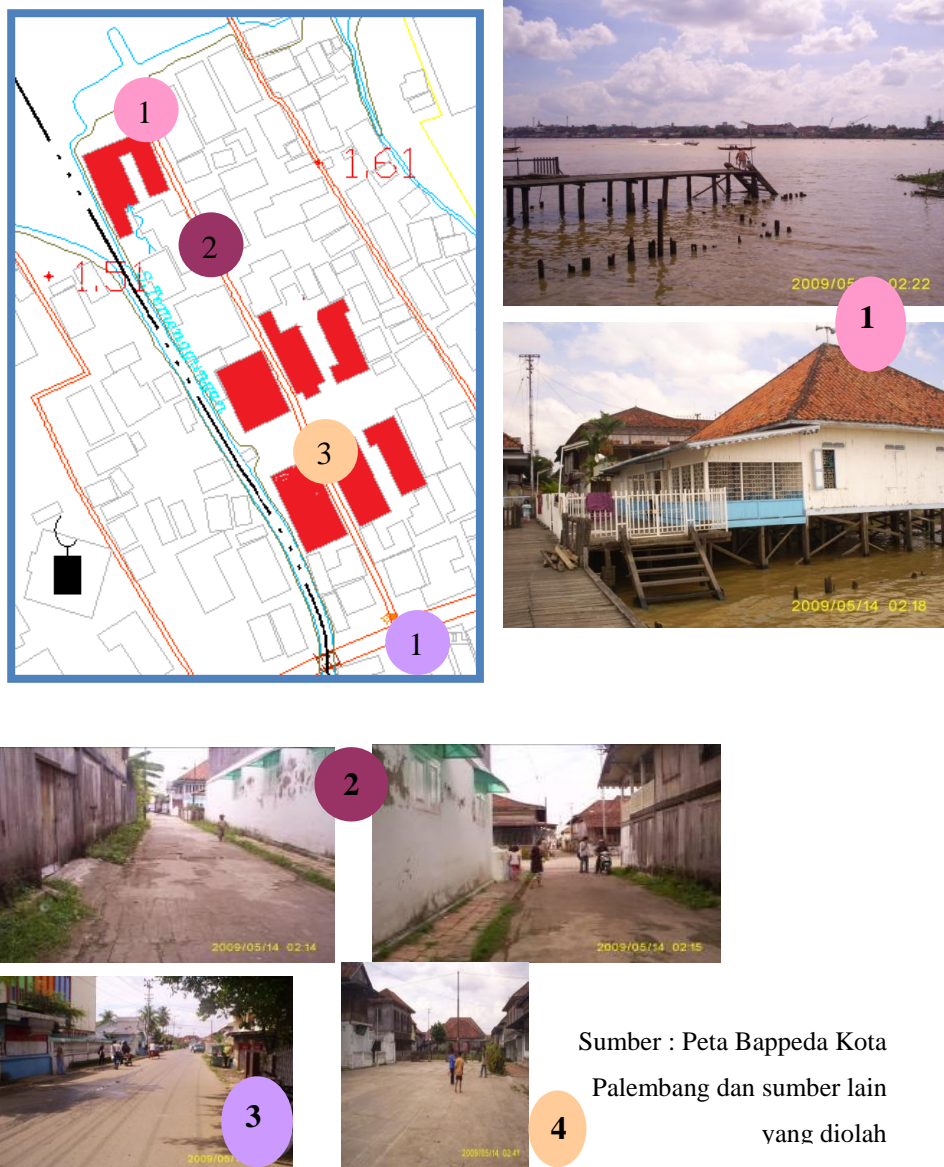
Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 15. Letak Bangunan Asli Kampung arab Al Munawar 13 Ulu

Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu dihuni oleh 77 Kepala Keluarga dengan tingkat kepadatan penduduk adalah 300 jiwa/Ha. Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu memiliki lahan seluas 17,6 Ha dengan kondisi lahan yang terdiri atas rawa-rawa/tergenang terus menerus, lahan rawan tergenang dan lahan kering/daratan. Tipikal kawasan Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu terdiri atas tipikal kawasan tepian sungai, tipikal kawasan transisi darat sungai dan tipikal kawasan daratan. Rumah tinggal yang ada di Kawasan Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu membentuk pola linier sesuai dengan pola jalan walaupun jalan pemisah rumah tinggal tidak dapat dilalui oleh kendaraan mobil secara langsung tetapi jalan ini yang menjadi pembatas suatu rumah dengan rumah yang lain.

Rumah-rumah yang terdapat di daerah Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu dominan dimiliki oleh Habib Hasan Abdurachman bin Achmad Al-Munawar yang kemudian diwariskan kepada keturunannya. Rumah-rumah yang terdapat di daerah Kampung arab Al-Munawar 13 Ulu adalah bangunan rumah batu, rumah kaca, rumah kembar laut, rumah tinggi, rumah kapiten Arab, rumah Indis, rumah kembar darat dan rumah limas.

Bangunan di sekitar Kampung Al-Munawar 13 Ulu baik itu berupa rumah tinggal, dan lain sebagainya, sebagian berupa rumah panggung dan sebahagian lagi tidak, seperti terlihat pada pemukiman di sekitar sepanjang sungai Musi untuk rumah panggung dan sebahagian lagi rumah di darat. Rumah tinggal tersebut ada yang berupa rumah tradisional Sumatera Selatan dan rumah tinggal dengan arsitektur Arab dengan ornament-ornamen Arab dalam bangunan yang masih dihuni oleh penduduk pendatang.



Gambar 16. Massa Bangunan Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang

Secara arsitektural, lingkungan permukiman tersebut kurang nyaman, tidak sehat, gersang dan tidak asri. Pembuangan limbah masyarakat baik sampah organik, sampah anorganik, sampah yang berasal dari rumah tangga maupun yang terbawa arus sungai, begitu terlihat jelas dan sangat menonjol di sekitar lingkungan permukiman tersebut

Tata Guna Lahan dan Massa bangunan yang terdapat pada kawasan Kampung Al-Munawar 13 Ulu dapat dikategorikan :

1) Bangunan rumah.

- a. Rumah tradisional yang dikategorikan kedalam dua tipe, yaitu; rumah limas dan rumah gudang. Rumah limas memiliki kekijing (tingkatan), sementara rumah gudang tidak memiliki kekijing dengan dekorasi atap yang lebih sederhana tanpa simbar.
- b. Rumah batu
Disebut sebagai rumah Batu karena menggunakan material batu dan beton pada seluruh rumah.

2) Bangunan publik

Bangunan publik dapat dikelompokkan kedalam beberapa tipe yang berbeda, yaitu :

- a) Al-Kautsar, Rumah Kaca, Bangunan rumah tinggal yang berubah fungsi menjadi bangunan sekolah yang difungsikan sebagai tempat belajar tingkat SD pada pagi hari.
- b) Al-Haromain, Rumah Tinggi, Bangunan rumah tinggal yang dijadikan bangunan sekolah pada sore hari dan malam hari. Aktifitas yang ada disini adalah belajar agama dan mengaji, khusus pada malam hari hanya dipakai untuk anak laki-laki.
- c) Masjid, berumur lebih dari 100 tahun dan difungsikan sebagai tempat beribadat umat Islam warga kawasan ini. Selain itu mushola ini juga difungsikan sebagai tempat pengajian Majelis Taqlim kaum laki-laki.

- d) Bangunan Rumah Kembar Laut, merupakan tempat pengajian Majelis Taqlim bagi kaum perempuan.

Pola Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu terbentuk dari pencapaian dan sirkulasi sehingga pola yang terbentuk pada Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu ini adalah pola linear dan cluster.

- a. Pola Linear

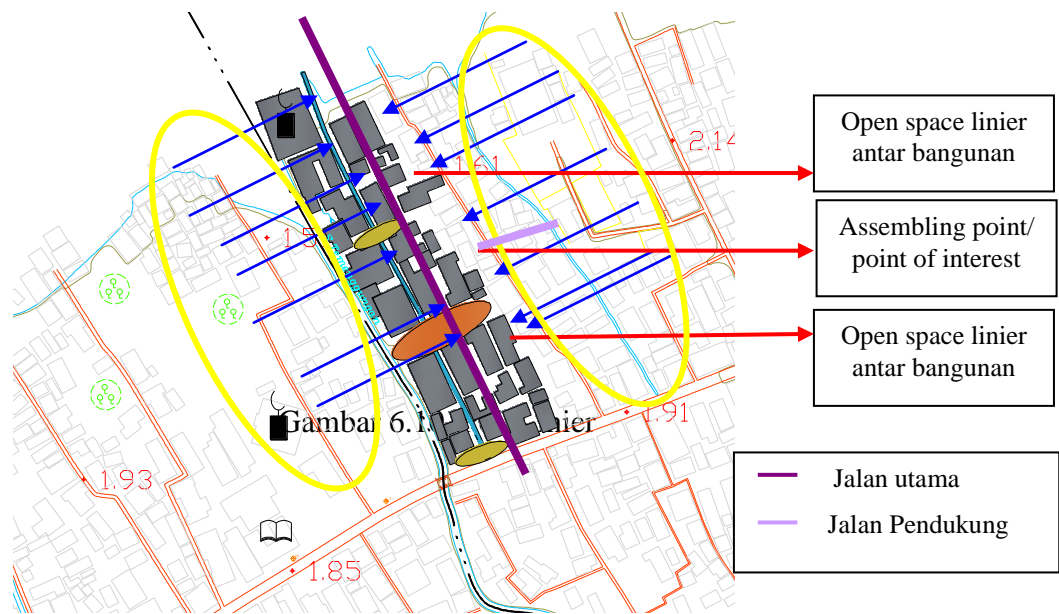
Pada pintu masuk (*entrance*) Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu ini sudah dapat dilihat pola yang dibentuk secara linear. Pada sepanjang Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu di kelilingi bangunan rumah tempat tinggal penduduk Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu yang membentuk lorong jalan dan berakhir pada mushola yang berada ditepian sungai Musi.

Pada sepanjang jalan K. H. Azhari juga terbentuk pola linier yang berorientasi terhadap jalan. Bangunan yang membentuk pola ini adalah toko-toko dan bangunan kecil sebagai tempat berjualan. Pola linear juga terjadi di sepanjang Sungai Alur.

Sepanjang tepian sungai musu, Belenggo, dan Temenggung terbentuk pola linier yang dibentuk bangunan baik yang orientasinya ke arah sungai atau yang membelakangi sungai. Bangunan di sepanjang tepian sungai musu adalah bangunan tradisional yang cukup menarik (Rumah Tinggi yang merupakan ciri khas rumah Kampung Arab Al-Munawar (keturunan Arab).

- b. Pola Cluster

Terdapat bangunan - bangunan yang mengelompok. Beberapa bangunan mengelompok dan membentuk open space yang dapat dijadikan *assembling point*. Bangunan yang mengelompok ini terdiri dari suatu keluarga besar yang diperoleh dari warisan seorang Habib. *Open space* yang berada diantara cluster-cluster bangunan ini biasanya menjadi tempat perayaan hari besar agama seperti Maulid Nabi.



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 17. Pola Permukiman Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

4.4 Permukiman Kampung Arab 9-10 Ulu

4.4.1 Sejarah dan Proses Terbentuknya Arab 9-10 Ulu

Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706, orang-orang Arab mendapat kebebasan untuk tinggal di daratan karena jasa orang-orang Arab dalam meningkatkan perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam.

Orang-orang Arab di Palembang berasal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir jazirah Arab bagian selatan (Yaman). Kelompok etnis ini awalnya merupakan pedagang perantara, seiring dengan perjalanan waktu kemudian menetap dan menikah dengan penduduk Palembang, karena itu orang-orang Arab lebih merasa sebagai orang Palembang mengingat pendahulu-pendahulu orang-orang Arab beribukan orang Palembang.

4.4.3 Morfologi Permukiman Kampung Arab 9-10 Ulu

A. Jalan Kampung Arab 9-10 Ulu

Aksesibilitas ini berhubungan dengan jalan, terutama untuk sarana transportasi kendaraan dan sirkulasi orang lewat. Aksesibilitas ini berupa jalan Utama, jalan penghubung, jalan lingkungan, arteri primer, arteri sekunder, collector, neighborhood.

Pada pemukiman Kampung Arab 9-10 Ulu, terdapat perbedaan aksesibilitas antara arteri primer dengan arteri sekunder. Pada arteri primer, jalan dibuat lebih besar dan berada disepanjang pemukiman penduduk, sedangkan untuk arteri sekunder, jalan dibuat berbeda dengan jalan primer, yaitu lebih kecil dengan kondisi jalan sudah cukup baik.



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 19. Jalan Kampung Arab 9-10 Ulu

B. Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Arab 9-10 Ulu

Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Arab 9-10 Ulu membentuk pola pemukiman Cluster.

Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Arab 9-10 :

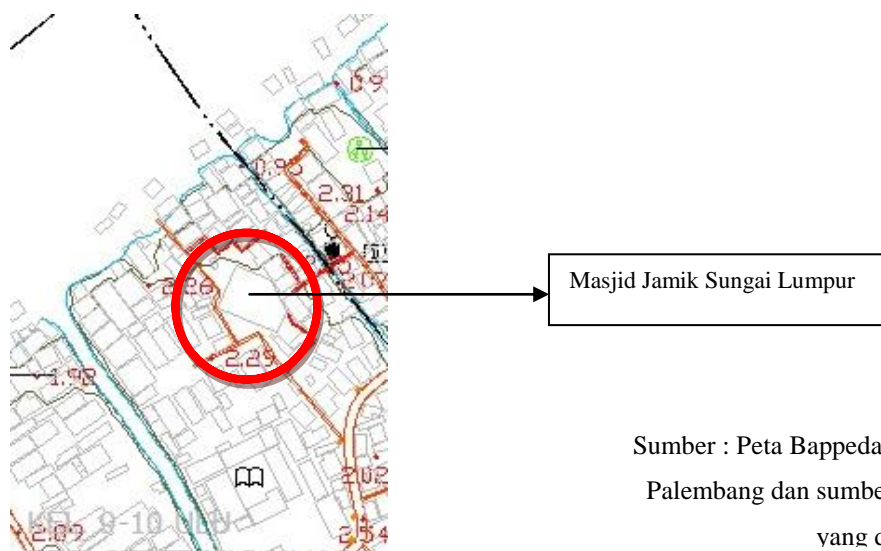
1. Adanya open space sebagai tempat berbagai aktivitas penduduk seperti menjemur padi, untuk acara, jemur kopi, pakaian, dan bermain anak.



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 20. Open Space Jalan Kampung Arab 9-10 Ulu

2. Lokasi fasilitas umum dan fasilitas sosial yang letaknya berdekatan dengan Kampung Arab 9-10 Ulu



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 21. Fasilitas Umum Kampung Arab 9-10 Ulu

3. Adanya space untuk kegiatan perekonomian dengan menggunakan open space yang telah ada.
4. Penempatan fasilitas umum dan fasilitas sosial berdekatan dengan kawasan perumahan, sehingga fungsinya menjadi lebih efisien.

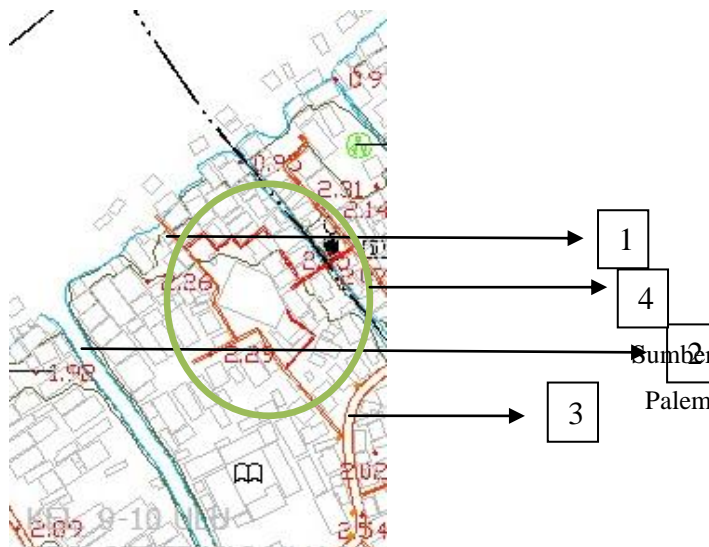


Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 22. Jarak Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Kampung Arab 9-10 Ulu

5. Pemukiman dan tempat pekerjaan mungkin berjauhan.

Tata Guna Lahan terbentuk dengan karakteristik :



Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang dan sumber lain yang diolah

Gambar 23. Tata Guna Lahan Kampung Arab 9-10 Ulu

1. Aksesibilitas yang mudah dibidang transportasi, yaitu terletak pada jalan arteri primer.
2. Landscape yang membatasi pembangunan fisik kelurahan 9-10 Ulu, yaitu adanya sungai kecil. Sungai Kecil inilah yang menyebabkan pola pembangunan mengikuti bentuk alirannya yang memanjang.
3. Perletakkan infrastruktur disepanjang pemukiman penduduk. Ini menyebabkannya tidak efisien.
4. Pada pemukiman kelurahan 9-10 Ulu ini, letak pemukiman dengan tempat pekerjaan relatif berjauhan karena pemukiman ini, hanya terdiri dari rumah-rumah penduduk saja

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Permukiman Seberang Ulu berkembang dengan pada masa Kesultanan Palembang dengan kedatangan penduduk Cina, India, Jawa, Arab/ Tambi dan etnik lainnya. Penduduk pendatang ini tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan, yang diperkenankan hanyalah orang pribumi / penduduk asli. Namun pada sekitar tahun 1700-an karena jasa terhadap perdagangan yang menjadikan perekonomian daerah berkembang pesat, maka beberapa dari penduduk Timur Asing tersebut diberi kebebasan untuk dapat bertempat tinggal di daratan dalam bentuk hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal. Penduduk yang berasal dari keturunan Arab membentuk beberapa kawasan permukiman antara lain membentuk kawasan permukiman 9-10 Ulu dan permukiman 13 Ulu yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk Arab. Penduduk yang berasal dari keturunan Cina membentuk permukiman Kampung Kapitan di kawasan 7 Ulu dan kawasan 9-10 Ulu.

Kawasan permukiman ini memiliki bentuk dan karakteristik khusus yang dilatarbelakangi oleh sejarah sehingga akan membentuk suatu bentukan morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang. Morfologi permukiman terbentuk karena adanya aksesibilitas berbentuk jalan dan tata guna lahan serta penataan massa bangunan. Tata guna lahan membentuk suatu pola permukiman. Karakteristik permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu adalah :

1. Kampung Cina 9-10 Ulu

Bangunan inti di Kampung Cina terdiri atas tiga rumah, merupakan bangunan yang paling besar dan menghadap ke arah Sungai Musi. Rumah di tengah merupakan rumah yang lebih sering difungsikan untuk menyelenggarakan pesta dan pertemuan-pertemuan dengan banyak orang. Sementara kedua rumah di sisi timur dan barat lebih banyak difungsikan sebagai rumah tinggal. Rumah-rumah lain dibangun oleh kapitan untuk menampung keluarga besarnya. Rumah-rumah itu membentuk persegi panjang, dengan sebuah ruang terbuka di tengahnya.

2. Kampung Kapiten 7 Ulu

Pemukiman di Kampung Kapiten 7 Ulu cukup tertata rapi di tepian sungai Musi dan dibelah oleh sungai Aur dengan pola awal permukiman berbentuk linear dan kemudian berkembang menjadi pola permukiman Linear Cluster karena adanya penambahan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas-fasilitas sosial.

Kampung Kapiten 7 Ulu memiliki susunan rumah-rumah yang mengelompok dan berdempet-dempetan namun masih berbentuk linier sebagai pola awal dari perkampungan ini.

3. Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu

Bangunan di sekitar Kampung Al-Munawar 13 Ulu berupa rumah tinggal dengan bentuk rumah panggung dan rumah di darat seperti permukiman di sepanjang sungai Musi. Rumah tinggal tersebut ada yang berupa rumah tradisional Sumatera Selatan dan rumah tinggal arsitektur Arab dengan ornamen-ornamen Arab dalam bangunan. Pola Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu terbentuk dari pencapaian dan sirkulasi sehingga pola yang terbentuk pada Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu ini adalah pola linear dan cluster.

Pada sepanjang Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu di kelilingi bangunan rumah tempat tinggal penduduk Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu yang membentuk lorong jalan dan berakhir pada mushola yang berada ditepian sungai Musi.

Terdapat bangunan - bangunan yang mengelompok. Beberapa bangunan mengelompok dan membentuk open space yang dapat dijadikan *assembling point*. Bangunan yang mengelompok ini terdiri dari suatu keluarga besar yang diperoleh dari warisan seorang Habib.

4. Kampung Arab 9-10 Ulu

Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Arab 9-10 Ulu membentuk pola permukiman Cluster. Tata Guna Lahan dan Massa Bangunan Kampung Arab 9-10 berorientasi pada open space sebagai tempat berbagai aktivitas penduduk seperti menjemur padi, untuk acara, jemur kopi, pakaian, dan bermain anak.

5.2. Rekomendasi

Morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu terbentuk disebabkan adanya pemisahan daerah Ilir dan Ulu Sungai Musi Palembang. Daerah Ilir merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam sedangkan daerah ulu merupakan daerah hunian bagi masyarakat pendatang di kota Palembang, sehingga masih dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang merupakan tahapan pematapan penelitian untuk menata dan mempertahankan keberadaan permukiman tradisional di kawasan Sevberang Ulu Palembang.